

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I : Terjemahan

No	Hal	Terjemah
1	50	Artinya: “Jadilah pemaaf, perintahkanlah (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh”.(Q.S. al-Araf/7:199)
2	51-52	Artinya: “Telah menceritakan kepadaku [Muhammad bin Al Mutsanna Al Anazi] telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Ja'far] Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari [Aun bin Abu Juhaifah] dari [Al Mundzir bin Jarir] dari [Jarir] ia berkata; Pada suatu pagi, ketika kami berada dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba datang segerombongan orang tanpa sepatu, dan berpakaian selembur kain yang diselimutkan ke badan mereka sambil menyandang pedang. Kebanyakan mereka, mungkin seluruhnya berasal dari suku Mudlar. Ketika melihat mereka, wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terharu lantaran kemiskinan mereka. Beliau masuk ke rumahnya dan keluar lagi. Maka disuruhnya Bilal adzan dan iqamah, sesudah itu beliau shalat. Sesudah shalat, beliau berpidato. Beliau membacakan firman Allah: "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah

	<p>menciptakan kamu dari seorang diri..., " hingga akhir ayat, "Sesungguhnya Allah selalu mengawasi kalian." kemudian ayat yang terdapat dalam surat Al Hasyr: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah..., " Mendengar khutbah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam itu, serta merta seorang laki-laki menyedekahkan dinar dan dirhamnya, pakaiannya, satu sha' gandum, satu sha' kurma sehingga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Meskipun hanya dengan setengah biji kurma." Maka datang pula seorang laki-laki Anshar membawa sekantong yang hampir tak terenggam oleh tangannya, bahkan tidak terangkat. Demikianlah, akhirnya orang-orang lain pun mengikuti pula memberikan sedekah mereka, sehingga kelihatan olehku sudah terkumpul dua tumpuk makanan dan pakaian, sehingga kelihatan olehku wajah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berubah menjadi bersinar bagaikan emas. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Barangsiapa yang memulai mengerjakan perbuatan baik dalam Islam, maka dia akan memperoleh pahalanya dan pahala orang yang mencontoh perbuatan itu, tanpa mengurangi pahala mereka sedikitpun. Dan barangsiapa yang memulai kebiasaan buruk, maka dia akan mendapatkan dosanya, dan dosa orang yang</p>
--	--

	<p>mengikutinya dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun." Dan Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abi Syaibah] Telah menceritakan kepada kami [Abu Usamah] - dalam jalur lain- Dan Telah menceritakan kepada kami [Ubaidullah bin Mu'adz Al Anbari] Telah menceritakan kepada kami [bapakku] ia berkata, Telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] telah menceritakan kepadaku [Aun bin Abu Juhaifah] ia berkata, saya mendengar [Al Mundziri bin Jarir] dari [bapaknya] ia berkata; Suatu hari, kami berada di dekat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Yakni sebagaimana hadits Ibnu Ja'far. Dan di dalam hadits Ibnu Mu'adz terdapat tambahan, yakni; Kemudian beliau shalat Zhuhur dan kemudian berkhotbah." Telah menceritakan kepadaku [Ubaidullah bin Umar Al Qawariri] dan [Abu Kami] dan [Muhammad bin Abdul Malik Al Umawi] mereka berkata, telah menceritakan kepada kami [Abu 'Awanah] dari [Abdul Malik bin Umair] dari [Al Mundziri bin Jarir] dari [bapaknya] ia berkata; Kami duduk di sisi Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, lalu datanglah suatu rombongan yang tak beralas kaki. Ia pun menyebutkan hadits, dan didalamnya; Kemudian beliau shalat Zhuhur lalu naik mimbar kecil, memuji Allah dan menyanjung-Nya dan kemudian bersabda: "Amma Ba'du, sesungguhnya Allah 'azza wajalla telah menurunkan di dalam kitab-Nya; 'Wahai sekalian</p>
--	--

	<p>manusia, bertakwalah kalian kepada Rabb kalian.." Dan telah menceritakan kepadaku [Zuhair bin Harb] Telah menceritakan kepada kami [Jarir] dari [Al A'masy] dari [Musa bin Abdullah bin Yazid] dan [Abu Dluha] dari [Abdurrahman bin Hilal Al Absi] dari [Jarir bin Abdullah] ia berkata; Sekelompok orang Arab pegunungan mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan mengenakan sehelai kain Shuf (wool), dan beliau melihat keadaan mereka yang memprihatinkan, bahwa mereka benar-benar membutuhkan bantuan. Ia pun menyebutkan hadits yang semakna dengan hadits mereka”.</p>
--	---

Lampiran II : Pedoman Wawancara

Identitas Informan:

1. Nama : Hendra

Posisi : Marbot Mesjid Keramat desa Palajau, Kec. Pandawan

2. Nama : Ahmad Zulfadli

Posisi : Marbot Mesjid Al-A'la desa Jatuh, Kec. Pandawan

3. Nama : Soparyono

Posisi : Kepala Desa Pajukungan, Kec. Barabai

4. Nama Raijuni

Posisi : Marbot Mesjid Al-Munawwarah desa Pajukungan, Kec. Barabai

Daftar Pertanyaan

1. Bagaimana masyarakat Barabai melaksanakan tradisi *Batumbang Apam*?
2. Nilai-nilai apa yang terkandung di dalam tradisi itu?
3. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah tradisi *Batumbang Apam* di Barabai?
4. Apa yang anda ketahui tentang kue apam yang ditusukkan ke pelapah kelapa, dan pelapah itu telah diukur setinggi tubuh anak yang ditumbangi?
5. Apakah persiapan yang dilakukan untuk mengikuti acara *Batumbang Apam*?
6. Adakah batasan usia minimal dan maksimal anak yang dapat ikut serta dalam tradisi *Batumbang Apam*?

7. Apakah terdapat hukuman atau sangsi terhadap pelanggaran tradisi *Batumbang Apam*?
8. Apakah terdapat perbedaan penerapan tradisi adat zaman dulu dengan sekarang?

Lampiran III: Pedoman Wawancara

A. Wawancara penulis dengan Marbot Masjid Keramat di Desa Palajau Kec. Pandawan (Selasa, 16 April 2024)

9. Bagaimana masyarakat Barabai melaksanakan tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab :

Untuk masyarakat yang melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* di masjid Keramat ini, biasanya orang datang ke masjid membawa anak yang ingin ditumbang. Mereka menemui marbot masjid untuk minta dipimpin acara *Batumbang Apam*. Berikutnya marbot masjid dan mereka sekeluarga bersama anaknya akan memasuki masjid dan duduk melingkar di dalamnya, mereka mengeluarkan kue apam atau kue jenis yang lainnya untuk bersama-sama dibacakan doa selamat yang dipimpin oleh marbot masjid. Seusai membaca doa, anak yang ditumbang dibawa oleh marbot ke mimbar masjid untuk kemudian dinaikkan atau ditapakkan kakinya menaiki satu persatu anak tangga mimbar, masing-masing anak tangga mimbar dinaiki seraya dilantunkan shalawat oleh marbot masjid.

Jika telah sampai puncak mimbar, anak akan diturunkan kembali dan diserahkan kepada keluarganya. Selanjutnya keluarga anak itu akan membagikan kue apam beserta uang logam atau uang yang lebih besar kepada seluruh masyarakat yang kebetulan berada di sekitar masjid. Kebiasaan yang terjadi di sini juga adalah jika ada orang yang melaksanakan tradisi *batumbang* di masjid, maka anak-anak sekitar masjid akan berbondong-bondong datang menyaksikan dan kemudian mereka juga menunggu keluarga

anak yang ditumbang menghamburkan atau membagikan uang kepada mereka. Tidak selalu seperti itu, tapi seringkali begitu lah yang terjadi.

Khusus untuk di masjid Keramat, mereka yang telah selesai batumbang seringkali akan meletakkan bunga rampai di atas mimbar, bunga rampai yang ikut didoakan sebelumnya dinilai baik untuk diletakkan di mimbar masjid yang diklaim keramat oleh masyarakat setempat. Tidak sampai di situ, mereka juga akan berjalan ke bagian belakang masjid mendatangi *gumbang* atau tempat air khusus yang diisi dengan air sumur masjid Keramat. Air itu sering mereka gunakan untuk mencuci muka atau bahkan sebagian juga meminumnya, dengan tujuan mengambil keberkahan dari air sumur yang telah digunakan oleh orang-orang salih zaman dulu untuk beribadah di masjid ini.

Masyarakat datang ke masjid membawa anak untuk *Batumbang Apam* biasanya pada moment Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha, dimulai dari setelah shalat hari raya sampai tujuh hari setelah hari raya. Meski sebagian kecil masyarakat juga ada yang datang dan minta ditumbang di luar waktu-waktu tersebut atau di momen selain Hari Raya Idul Fitri atau Hari Raya Idul Adha.

10. Nilai-nilai apa yang terkandung di dalam tradisi itu?

Jawab :

Umumnya *Batumbang Apam* ini dilakukan oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur telah dikaruniai anak dalam hidupnya, itulah mengapa tradisi ini lebih banyak dilakukan oleh bayi-bayi yang berumur satu tahun atau kurang.

Di samping itu, *Batumbang Apam* juga seringkali dijadikan oleh masyarakat sebagai do'a agar mendapatkan kebaikan dan keberkahan dalam hidup anak. Hal ini dinilai wajar karena dalam prosesi batumbang dibacakan doa selamat. Dalam beberapa kasus tertentu ada juga orang dewasa yang minta ditumbang, dengan alasan mereka mempunyai nazar untuk batumbang, atau dikarenakan ada hajat terkait pencapaian diri yang ingin dicapai dan lain sebagainya sehingga mereka merasa perlu untuk ditumbang atau didoakan secara khusus.

11. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah tradisi *Batumbang Apam* di Barabai?

Jawab:

Batumbang Apam yang kami ketahui, selain sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah, ia juga digunakan oleh orang-orang terdahulu sebagai langkah penyembuhan dari berbagai penyakit. Jadi, menurut cerita yang kami dapatkan bahwa dulu terdapat seseorang yang sering sakit-sakitan, meski sudah berobat tapi tetap belum mendapatkan kesembuhan, maka salah satu tetua masyarakat di masa itu menyarankan agar seseorang itu ditumbangi atau dengan kata lain dibacakan doa selamat dengan tata cara tertentu. Dengan izin Allah setelah ia ditumbangi, ia mendapatkan kesembuhan. Maka sejak itulah batumbang ini menjadi sering dilaksanakan dan lambat laun menjadi tradisi yang turun temurun dilestarikan.

12. Apa yang anda ketahui tentang kue apam yang ditusukkan ke pelapah kelapa, dan pelapah itu telah diukur setinggi tubuh anak yang ditumbangi?

Jawab:

Ya. Sebagian masyarakat masih membawa itu untuk batumbang. Akan tetapi, beberapa tahun terakhir sudah mulai jarang ditemui. Sekarang yang lebih sering terjadi adalah kue apam langsung mereka bawa memakai wadah tertentu dan dipotong-potong kecil, atau kue apam yang ukurannya memang kecil, agar kemudian gampang dibagi-bagikan kepada orang-orang di sekitar masjid. Bahkan tak jarang pula mereka datang tanpa membawa apam, kue apam mereka ganti dengan kue-kue tradisional lain yang mereka suka.

13. Apakah persiapan yang dilakukan untuk mengikuti acara *Batumbang Apam*?

Jawab:

Mereka yang ingin batumbang cukup menyiapkan anak atau bayi yang mau ditumbang, kue apam atau lainnya yang ingin dibagikan, dan uang pecahan logam atau kertas yang nantinya juga akan dibagi-bagikan. Meskipun begitu, tetap saja kue dan uang juga bukan merupakan keharusan untuk melaksanakan tradisi ini. Di beberapa kasus tertentu bisa saja salah satu atau keduanya tidak disiapkan.

Sebaliknya ada juga beberapa keluarga yang menyediakan dengan lebih lengkap, kue apam beserta kue-kue tradisional lain, atau kue apam yang ditusuk ke pelapah kelapa sesuai dengan tinggi anak yang ditumbangi, bunga rampai, piduduk dan dupa. Sebagian kecil juga membawa beras kuning yang dicampur dengan uang logam, keduanya inilah yang nanti dihamburkan ke anak-anak yang menyaksikan acara batumbang di halaman masjid.

14. Adakah batasan usia minimal dan maksimal anak yang dapat ikut serta dalam tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab:

Memang mayoritas yang *Batumbang Apam* ini adalah anak-anak usia balita. Tapi seperti yang saya bilang tadi, bahwa terkadang ada juga orang dewasa yang ingin ditumbangi. Jadi, tidak ada batasan umur yang pasti terkait siapa saja yang boleh ikut serta tradisi *Batumbang Apam* ini.

15. Apakah terdapat hukuman atau sangsi terhadap pelanggaran tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab:

Sepanjang saya memimpin acara *Batumbang Apam* di masjid Keramat Palajau ini, memang kebanyakan mereka yang *Batumbang Apam* hanya melaksanakan tradisi saja. Tetapi, pernah juga saya temui mereka yang bercerita bahwa *Batumbang Apam* bagi mereka adalah tradisi yang harus dilakukan secara turun temurun, sebab tradisi ini sudah dilaksanakan semenjak leluhur mereka dan terus terjaga sepanjang generasi sampai anak mereka, jika pelaksanaan tradisi ini tidak dilanjutkan maka mereka merasa sedikit khawatir keberkahan berupa keberuntungan ataupun kesehatan dalam kehidupan anak-anaknya akan berkurang.

16. Apakah terdapat perbedaan penerapan tradisi adat zaman dulu dengan sekarang?

Jawab :

Saya tidak pernah mengetahui adanya perubahan yang signifikan terkait tradisi ini dari zaman dahulu sampai sekarang. Sebab berdasarkan informasi yang kami dapat dari leluhur, pelaksanaan *Batumbang Apam* dari dulu sampai

sekarang memang seperti ini, khususnya di daerah Palajau Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini.

B. Wawancara penulis dengan Marbot Masjid Al-A'la di Desa Jatuh Kec. Pandawan (Selasa, 16 April 2024)

1. Bagaimana masyarakat Barabai melaksanakan tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab :

Pelaksanaan tradisi *Batumbang Apam* di masjid Al-A'la ini sama saja seperti di masjid-masjid lainnya di Barabai. Hanya saja karena masjid ini diyakini oleh sebagian masyarakat tentang kekeramatannya, sehingga kebanyakan dari mereka melakukan kebiasaan tambahan setelah pelaksanaan *Batumbang Apam*, yaitu tabarruk atau mengambil berkah. Tabarruk yang sering masyarakat lakukan di antaranya adalah meletakkan bunga rampai di mimbar masjid, memeluk tiang-tiang masjid yang tentu saja mereka yakini keberkahannya, dan mengambil air dari sumur tua masjid.

Adapun prosesi *Batumbang Apam* masih sama seperti yang dulu diajarkan oleh orang-orang tua kami, yaitu keluarga yang berniat batumbang untuk anaknya atau dirinya sendiri mendatangi tempat tinggal saya selaku marbot masjid, kemudian mereka meminta kesediaan saya untuk memimpin acara batumbang di dalam masjid.

Seperti yang sering saya lakukan, saya akan membawa seluruh anggota keluarga yang berhadir ke dalam masjid untuk duduk bersama-sama membaca doa selamat. Saya memimpin doa dan diaminan oleh seluruh keluarga. Kemudian mereka membagikan kue-kue yang telah mereka

persiapkan sebelumnya, lalu prosesi dilanjutkan dengan bersama-sama membawa anak yang ditumbang ke mimbar masjid. Jika anak itu masih bayi, maka saya yang akan menggendongnya menaiki tangga mimbar satu persatu sembari melantunkan shalawat kepada Nabi Muhammad, tetapi jika anak itu sudah bisa berjalan sendiri maka biasanya saya akan biarkan ia menaiki tangga mimbar sendiri, tugas saya sebatas melanyunkan shalawat saja. Di akhir prosesi, kebanyakan mereka tidak lupa membagi-bagikan uang kepada mereka yang berhadir dalam acara tersebut.

2. Nilai-nilai apa yang terkandung di dalam tradisi itu?

Jawab :

Sebatas yang saya ketahui, *Batumbang Apam* dijadikan oleh masyarakat sebagai media untuk berdo'a agar mendapatkan kebaikan dan keberkahan dalam hidup anak atau siapapun yang ditumbang.

Selain itu, tentu saja batumbang ini merupakan wujud rasa syukur mereka terhadap segala nikmat yang telah diberikan Allah di kehidupan mereka, untuk itulah mereka batumbang yang isinya adalah berdo'a dan bersedekah.

3. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah tradisi *Batumbang Apam* di Barabai?

Jawab:

Tidak pernah sampai ke kami sejarah pasti mengenai tradisi *Batumbang Apam* di Kota Barabai. Tetapi, menurut yang saya ketahui melalui tuturan orang tua kami, *Batumbang Apam* ini maksudnya adalah kue apam yang ditumbang atau ditumpang. Adapun jika ditanyakan mengapa kue yang

dipilih adalah apam, jawabannya ialah apam yang merupakan ciri khas makanan daerah Barabai merupakan kue yang paling mudah ditemukan di tempat ini.

Kemungkinan yang terjadi zaman dulu adalah orang atau anak yang sedang sakit, sudah diobati dengan berbagai macam media pengobatan medis tetapi tak kunjung menemui kesembuhan. Pada akhirnya keluarga berinisiatif untuk bersedekah makanan berupa kue dan uang pecahan logam kepada orang sekitar, disertai pembacaan doa selamat yang dipimpin oleh tokoh agama setempat, dengan harapan orang atau anak yang sedang sakit itu disembuhkan oleh Allah.

Ketika prosesi yang sekarang kita sebut *Batumbang Apam* itu dilaksanakan, dan orang atau anak yang sakit itu kemudian sembuh dari sakitnya, maka dari situlah pelaksanaan *Batumbang Apam* ini terus dilaksanakan, dan lama-lama menjadi sebuah tradisi yang berkembang.

4. Apa yang anda ketahui tentang kue apam yang ditusukkan ke pelapah kelapa, dan pelapah itu telah diukur setinggi tubuh anak yang ditumbangi?

Jawab:

Seperti yang diceritakan orang tua kami, keluarga yang melaksanakan *Batumbang Apam* di zaman dulu memang kebanyakannya menyediakan kue apam yang ditusukkan ke pelapah kelapa. Akan tetapi, di zaman sekarang mereka tidak selalu menyediakan hal seperti itu lagi. Masyarakat zaman sekarang yang melaksanakan prosesi ini lebih sering menyediakan kue apam

saja atau kue lainnya tanpa ditusukkan ke pelapah kelapa seperti dulu lagi. Jika pun ada maka hanya segelintir saja.

5. Apakah persiapan yang dilakukan untuk mengikuti acara *Batumbang Apam*?

Jawab:

Batumbang Apam merupakan tradisi yang pelaksanaannya sangat sederhana, tidak ada persiapan khusus yang memberatkan keluarga yang ingin menjalankannya.

Jika bisa dibilang persiapan, mereka hanya perlu menyiapkan anak atau bayi yang mau ditumbang, kue apam atau lainnya yang ingin dibagikan, dan uang pecahan logam atau kertas yang nantinya juga akan dibagi-bagikan. Meskipun begitu, tetap saja kue dan uang juga bukan merupakan keharusan untuk melaksanakan tradisi ini. Di beberapa kasus tertentu bisa saja salah satu atau keduanya tidak disiapkan.

6. Adakah batasan usia minimal dan maksimal anak yang dapat ikut serta dalam tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab:

Sesuai pengalaman kami menjadi marbot masjid, kebanyakan yang *Batumbang Apam* ini adalah anak-anak usia balita. Meskipun terkadang ada juga orang dewasa yang ingin ditumbangi. Tidak ada batasan umur yang pasti terkait siapa saja yang boleh ikut serta tradisi *Batumbang Apam* ini.

7. Apakah terdapat hukuman atau sanksi terhadap pelanggaran tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab:

Sepengetahuan saya, perihal sanksi seperti ini tergantung pada paradigma setiap keluarga. Kebanyakan menganggapnya sebagai tradisi saja, hanya sebagian kecil dari keluarga tertentu yang beranggapan bahwa tradisi yang telah dijalankan turun temurun ini harus tetap dilaksanakan, kalau tidak dilaksanakan maka perasaan mereka menjadi tidak nyaman.

8. Apakah terdapat perbedaan penerapan tradisi adat zaman dulu dengan sekarang?

Jawab :

Tidak ada perubahan terkait tradisi ini dari zaman dahulu sampai sekarang. Sebab berdasarkan informasi yang kami dapat dari leluhur, pelaksanaan *Batumbang Apam* dari dulu sampai sekarang memang seperti ini, khususnya di daerah Palajau Kabupaten Hulu Sungai Tengah ini.

C. Wawancara penulis dengan Kepala Desa Pajukungan Kec. Barabai (Selasa, 16 April 2024)

1. Bagaimana masyarakat Barabai melaksanakan tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab :

Tradisi *Batumbang Apam* yang dilaksanakan di masjid Al-Munawwarah ini sebelumnya sama seperti di beberapa masjid lain di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Namun, alhamdulillah dari Tahun 2022 yang lalu kami mencoba berinisiasi agar tradisi ini menjadi lebih menarik dari sisi pegelaran, lebih menarik minat masyarakat, tetapi dengan nilai-nilai kearifan lokalnya yang

masih terpelihara. Sehingga dengan demikian, yang kami harapkan adalah agar tradisi ini tetap lestari, atau bahkan dapat berkembang lebih jauh lagi.

Sejak tahun itu, kami berusaha mengemas tradisi ini menjadi semacam pegelaran yang teragendakan. Jika sebelumnya mereka yang ingin *Batumbang Apam* datang sendiri-sendiri ke masjid membawa anaknya, sekarang kami berikan fasilitas tertentu agar *Batumbang Apam* ini bisa dilaksanakan secara serentak bersama-sama di waktu yang sama. Menurut pertimbangan kami, selain menambah kemeriahan acara, hal ini juga berguna demi menyambung silaturahmi di antara sesama.

Tradisi *Batumbang Apam* sebagaimana yang kami laksanakan di tiga tahun terakhir, pertama-tama kami sebagai pemerintah Desa Pajukungan mengumumkan acara *Batumbang Apam* akan dilaksanakan pada hari dan tanggal tertentu di Masjid Al-Munawwarah, baik pengumuman melalui media online seperti Grup Whatsapp maupun offline seperti pemasangan spanduk di halaman masjid dan sebagainya. Diharapkan masyarakat yang berkeinginan mengikuti acara dapat mendaftarkan dirinya ke kantor desa sebelum acara dilaksanakan. Adapun mengenai pendaftaran, mereka cukup memberikan keterangan yang diperlukan saja, tanpa membayar biaya apapun. Mereka hanya diminta agar pada hari pelaksanaan untuk membawa kue apam dan ornamen payung yang dihiasi sendiri sebagai ornamen *baarak* dari kantor desa ke masjid Al-Munawwarah.

Pada hari H mereka diminta berkumpul di Kantor Desa Pajukungan sekitar jam delapan pagi, kemudian bersama-sama berjalan menuju masjid Al-

Munawwarah membawa anaknya masing-masing dengan payung hias yang telah dipersiapkan. Iring-iringan itu dilengkapi dengan tarian hadrah sambil melantunkan shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad.

Sesampainya rombongan di lokasi masjid Al-Munawwarah mereka tidak serta merta masuk ke dalam masjid, sebab pertimbangan kami adalah untuk memelihara area masjid khususnya di dalam ruangnya agar tetap terjaga kebersihan dan kerapiannya. Mereka berkumpul di halaman mesjid, di sana kami juga menyediakan panggung untuk segenap tamu yang hadir, baik itu bupati maupun pejabat yang lainnya, dan di panggung itulah seremoni acara dijalankan.

Setelah pembukaan dan beberapa sambutan singkat dari pelaksana, anak-anak akan dipanggil satu persatu ke dalam masjid untuk *ditumbang* oleh marbot masjid. Satu persatu mereka dinaikkan ke atas mimbar sambil dilantunkan shalawat oleh marbot masjid. Mereka memasuki masjid secara bergiliran dan bagi keluarga yang anaknya sudah ditumbang diharapkan agar kembali ke halaman masjid.

Jika semua anak telah selesai *ditumbang*, acara akan dilanjutkan dengan melantunkan shalawat di halaman masjid. Di moment ini para keluarga anak yang ditumbang atau bahkan para tamu biasanya akan membagi-bagikan uangnya kepada seluruh masyarakat yang hadri, baik itu berupa uang logam maupun uang dengan jumlah yang lebih besar.

Kemudian acara dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat. Sebagai panitia pelaksana, kami juga memberikan penilaian terhadap payung-payung hias

yang telah mereka bawa, lalu kami apresiasi dengan beberapa hadiah kepada mereka. Setelah itu, acara ditutup dengan tidak lupa membagi-bagikan kue apam dan beberapa makanan lain yang juga kami sediakan kepada seluruh masyarakat yang hadir.

2. Nilai-nilai apa yang terkandung di dalam tradisi itu?

Jawab :

Tradisi *Batumbang Apam* menurut kami memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang baik. Diantaranya adalah ketika anak yang *ditumbang* dibawa dan dinaikkan menapaki anak tangga mimbar masjid, setidaknya anak telah dikenalkan sedini mungkin dengan masjid, harapannya adalah supaya di kemudian hari anak ini akan memiliki ikatan dengan masjid dan menyukai beribadah di masjid. Tentu saja yang kedua adalah karena pelaksanaan tradisi ini di masjid, maka semua yang terlibat berharap agar mendapatkan keberkahan dari mesjid.

Ketiga, sebagaimana diketahui bahwa mimbar masjid merupakan tempat sakral bagi seorang khtib untuk berkhotbah menyampaikan yang haq dan bathil, diharapkan agar semua perkataan dan tindakan anak yang ditumbang adalah cerminan dari apa-apa yang disampaikan khatib di atas mimbar.

Selain itu, kami juga sengaja meminta agar masyarakat untuk membawa payung yang mereka hiasi sendiri di rumah sebagai ornamen, payung itu dipakai ketika *baarak* dari kantor desa ke masjid Al-Munawwarah. Selain untuk memeriahkan acara batumbang dan payung-payung itu nantinya di akhir acara kami menilainya satu persatu dan kami apresiasi pemilik payung

dengan hiasan terbaik, kami juga menilai bahwa payung memiliki filosofi yang baik, yakni ia bermakna memberikan kenyamanan dan perlindungan dari hujan dan panas. Maka dalam hal ini ketika orang tua memayungi anaknya, dapat diartikan bahwa itu merupakan perwujudan dari kasih sayang orang tua terhadap anaknya.

3. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah tradisi *Batumbang Apam* di Barabai?

Jawab:

Kebetulan saya orang Jawa, dan *Batumbang Apam* ini tradisi yang mengakar pada masyarakat suku Banjar. Memang untuk sejarah tradisi ini pada awalnya dilakukan, kami tidak bisa melacaknya secara pasti. Namun, yang saya yakini adalah tradisi seperti ini merupakan bagian dari tradisi-tradisi yang khas dilakukan oleh masyarakat kita di Indonesia, baik itu di Jawa maupun di Kalimantan, semuanya memiliki pola yang hampir sama, yaitu mereka suka berkumpul-kumpul sembari silaturahmi yang inti dari perkumpulannya adalah berdoa bersama, atau mengharapkan sesuatu yang sama kepada Yang Maha Kuasa, yang membedakan hanya bentuknya saja di tempat yang satu dengan tempat yang lain. Begitu pun dengan tradisi *Batumbang Apam* ini, mereka yang melakukan tradisi ini di samping sebagian kecil memiliki nazar untuk melakukannya, semua yang saya temui memiliki motivasi yang sama, yaitu agar anaknya beruntung, beriman, kehidupannya selalu dianugerahi keberkahan dan kesehatan.

4. Apa yang anda ketahui tentang kue apam yang ditusukkan ke pelapah kelapa, dan pelapah itu telah diukur setinggi tubuh anak yang ditumbang?

Jawab:

Ya, betul sekali. Kami melacak tradisi ini bahwa dulu salah satu kebiasaan yang dilakukan dalam tradisi ini adalah orang tua atau keluarga anak yang ikut *Batumbang Apam* selalu menyediakan kue apam, lalu kue itu disusun atau *ditumbang* setinggi ukuran tubuh anak yang batumbang. Namun, kami menilai untuk acara yang dilakukan secara masal seperti ini, mungkin akan sedikit membuat kita kerepotan. Akhirnya dengan pertimbangan efisiensi juga, kita menyarankan agar masyarakat tetap membawa kue apam untuk nanti dibagi-bagikan, tapi tidak perlu ditumbang setinggi ukuran anaknya. Mereka cukup membawa kuenya, kemudian kami kumpulkan dan disusun semuanya di tempat atau balai yang kami sediakan, persis seperti orang batamat Al-Qur'an untuk selanjutnya kue-kue itu juga kami sertakan dalam iring-iringan dari kantor desa menuju masjid Al-Munawwarah.

Mengapa masih menggunakan kue apam, tentu saja karena menurut kami kue apam ini merupakan salah satu ciri khas daerah ini, maka ia harus terus dilestarikan. Sehingga persyaratan yang kami buat untuk masyarakat yang ingin *Batumbang Apam* di sini, baik berasal dari desa sini maupun dari luar sekalipun yaitu mereka membawa payung hias dan kue apam. Biaya pendaftaran digratiskan, tapi untuk mereka yang ingin berinfaq untuk masjid atau untuk marbot masjid juga dipersilahkan saja.

5. Apakah persiapan yang dilakukan untuk mengikuti acara *Batumbang Apam*?

Jawab:

Persiapan yang diminta oleh panitia pelaksana hanya untuk membawa kue apam, dan payung hias sebagai ornamen.

6. Adakah batasan usia minimal dan maksimal anak yang dapat ikut serta dalam tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab:

Saya tidak mengetahui persis mengenai batasan usia dalam tradisi *Batumbang Apam* ini. Apakah dulu memang ada batas usia minimal dan maksimal, atau tidak. Namun, sepanjang pengalaman kami di sini, mereka yang ditumbang rata-rata seorang balita, atau yang lebih besar sedikit dari itu.

7. Apakah terdapat hukuman atau sangsi terhadap pelanggaran tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab:

Saya kira ini hanya tradisi, saya tidak menemukan adanya pembicaraan mengenai keharusan pelaksanaannya bagi orang tertentu, atau hukuman bagi mereka yang tidak melaksanakannya.

8. Apakah terdapat perbedaan penerapan tradisi adat zaman dulu dengan sekarang?

Jawab :

Sepanjang pengetahuan saya, tradisi ini masih terjaga secara nilai-nilainya. Kalaupun ada perubahan seperti yang kami inisiasikan persisnya seperti yang saya jelaskan tadi, perubahannya hanya pada sisi kemasan saja, tapi tidak ada pergeseran nilai-nilai baik yang terkandung di dalamnya.

D. Wawancara penulis dengan Marbot Masjid Al-Munawwarah di Desa Pajukungan Kec. Barabai (Selasa, 16 April 2024)

1. Bagaimana masyarakat Barabai melaksanakan tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab :

Sebagian masyarakat di Barabai melaksanakan *Batumbang Apam* di masjid-masjid tertentu, khususnya di masjid-masjid yang dianggap keramat. Umumnya tradisi ini dilakukan di setiap Hari Raya Idul Fitri dan Hari Raya Idul Adha, dari setelah shalat idul fitri sampai hari ketujuh setiap tahunnya. Menurut kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun, tradisi ini dilakukan dengan sederhana saja, yakni orang tua yang ingin *manumbangi* anaknya datang ke mesjid tertentu dengan membawa anaknya, serta kue-kue tradisional yang nanti akan disajikan. Memang seringkali kue yang dipersiapkan adalah apam, tapi itu bukan keharusan, sebab bisa saja kue itu diganti dengan kue yang lain.

Setibanya di masjid, orang tua yang berniat melaksanakan acara *batumbang* akan menemui kaum atau marbot masjid tersebut guna mengutarakan maksud kedatangannya. Karena sudah menjadi kebiasaan juga bahwa yang akan memimpin acara *Batumbang Apam* adalah marbot masjid setempat. Setelah mendapatkan persetujuan, marbot masjid bersama-sama dengan keluarga yang ingin *batumbang* akan memasuki masjid untuk memulai acara *batumbang*.

Batumbang Apam diawali dengan diserahkannya anak yang *ditumbang* oleh keluarganya kepada marbot mesjid untuk digendong, kemudian marbot mengangkat anak dengan memosisikannya agar tetap berdiri dan menginjakkan kakinya menapaki anak tangga mimbar masjid satu persatu dari bawah sampai ke puncaknya, itu dilakukan sembari ia melafalkan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW dengan lantang yang dijawab oleh seluruh keluarga anak maupun orang lain yang turut hadir dalam acara tersebut. Jika anak yang ditumbang mencapai usia balita atau sudah mampu berjalan sendiri, maka marbot cukup menggandeng tangannya saja dan mengarahkan agar ia menaiki anak tangga mimbar.

Jika prosesi menaiki mimbar telah selesai dan anak dibawa turun kembali, maka marbot beserta anak dan seluruh keluarganya akan duduk melingkar di bawah atau sekitar mimbar untuk melanjutkan acara dengan membaca doa. Marbot memimpin pembacaan doa selamat dan diaminan oleh yang lainnya. Ketika pembacaan doa telah selesai, mulailah keluarga membagikan kue yang telah disiapkan sebelumnya kepada seluruh anggota keluarga, marbot masjid, dan siapa pun yang turut hadir di sekitar masjid ketika acara itu dilaksanakan. Salah satu kebiasaan berikutnya adalah keluarga yang batumbang membagikan uang pecahan logam kepada semua orang yang menghadiri acara batumbang, pembagian itu dilakukan setelah mereka membagikan kue atau secara bersamaan. Sebagian keluarga memilih untuk melemparkan uang-uang logam itu khususnya kepada anak-anak yang turut hadir, dan sebagian lagi memilih untuk membagikannya dengan cara diserahkan langsung kepada

semua yang hadir, dan untuk uang yang dibagikan dengan cara diserahkan langsung biasanya berbentuk uang kertas yang lebih tinggi nilainya.

Setahu saya, *Batumbang Apam* pada umumnya yang dilakukan secara turun temurun di Barabai adalah seperti yang saya jelaskan di atas. Akan tetapi, ada perubahan dalam pelaksanaannya di masjid Al-Munawwarah ini setidaknya dalam dua tahun terakhir.

Untuk acara *Batumbang Apam* di masjid Al-Munawwarah sekarang dilakukan secara massal dipimpin oleh pemerintah desa. Acara dilaksanakan setahun sekali biasanya di tanggal 2 atau 3 syawwal secara serentak. Acara batumbang diumumkan hampir satu bulan sebelumnya lewat pengumuman secara langsung oleh pemerintah Desa Pajukungan dan memasang spanduk di halaman masjid. Diharapkan kepada siapa saja yang ingin manumbangi anaknya untuk mendaftar di kantor Desa Pajukungan.

Pada hari pelaksanaan acara *Batumbang Apam* sebagaimana telah dijadwalkan, seluruh anak dan keluarga peserta batumbang berkumpul di kantor desa untuk kemudian bejalan bersama menuju masjid Al-Munawwarah ini, mereka berjalan dengan iring-iringan tarian hadrah dan payung hias yang telah dipersiapkan. Sesampainya di masjid, seluruh anak dan keluarganya berikut masyarakat yang hadir dikumpulkan di halaman masjid, kemudian acara dibuka dengan resmi oleh Kepala Desa Pajukungan yang seringkali dihadiri juga oleh beberapa pejabat daerah. Puncaknya adalah nama-nama anak yang batumbang dipanggil satu persatu bersama keluarganya untuk memasuki masjid, saya selaku marbot masjid bertugas

untuk menaikkan setiap anak ke atas mimbar seperti batumbang pada umumnya secara bergantian.

Jika semua anak sudah dinaikkan ke atas mimbar secara bergantian, acara akan dilanjutkan dengan pembacaan doa selamat. Kue-kue dari masing-masing keluarga yang sebelumnya telah dikumpulkan di tempat yang disediakan akan dibagikan setelah doa selamat selesai dibacakan. Acara dilanjutkan dengan berbagi uang kepada seluruh masyarakat yang hadir, baik uang dari keluarga anak yang batumbang maupun dari pejabat yang juga hadir dalam acara tersebut.

2. Nilai-nilai apa yang terkandung di dalam tradisi itu?

Jawab :

Menurut pengetahuan saya, *Batumbang Apam* ini hanyalah tradisi yang terus menerus dilaksanakan warga Barabai karena memiliki nilai kebaikan, meski tidak ada dalil secara khusus memerintahkan hal ini dilakukan. Nilai yang dapat dilihat di dalam tradisi ini antara lain sebagai doa dan harapan orang tua agar anaknya mendapatkan keselamatan, keberkahan, dan kesehatan dalam hidupnya. Di samping itu, tradisi yang selalu dilaksanakan di dalam masjid ini juga mengandung harapan agar anak yang ditumbang memiliki ikatan batin dengan masjid, dengan kata lain tradisi ini menjadi perantara untuk membangun keakraban antara anak dengan masjid sebagai tempat peribadatan orang Islam, dengan istilah yang lebih sederhana lagi tradisi ini menjadi simbol harapan agar anak menjadi pribadi yang gemar beribadah dalam hidupnya.

3. Apa yang anda ketahui mengenai sejarah tradisi *Batumbang Apam* di Barabai?

Jawab:

Saya pernah bertanya kepada orang-orang tua dan tokoh yang dinilai lebih mengerti terhadap adat masyarakat Banjar mengenai sejarah *Batumbang Apam*, yang saya peroleh dari penjelasan mereka adalah pada mulanya tradisi ini mungkin diadakan dengan maksud mendoakan seorang anak yang terus menerus diserang penyakit. Membacakan doa dan bersedekah yang diniatkan untuk kesembuhan anaknya inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya tradisi ini, dan karena di Barabai khususnya di zaman itu kue apam adalah kue yang paling banyak dan mudah didapatkan, maka kue apam lah yang dijadikan hidangan untuk disedekahkan, oleh sebab itulah kue apam menjadi bagian yang tak terpisahkan dari tradisi batumbang di zaman dulu.

Adapun kata *batumbang* yang saya ketahui adalah diambil dari kata *manumbangi* atau menapaki dan melangkahi, karena dalam prosesnya anak yang batumbang dijalankan menapaki dan melangkahi anak tangga mimbar masjid.

4. Apa yang anda ketahui tentang kue apam yang ditusukkan ke pelapah kelapa, dan pelapah itu telah diukur setinggi tubuh anak yang ditumbangi?

Jawab:

Ya, saya mengetahui itu. Tapi untuk tradisi *Batumbang Apam* di masjid Al-Munawwarah dalam tiga tahun terakhir, saya hanya menemukan satu keluarga yang membawa kue dengan model dan atribut seperti yang anda

tanyakan. Sisanya mereka membawa kue apam saja tanpa ditusukkan ke kayu atau apapun, bahkan banyak juga yang sudah mengganti kue-kue tradisional itu dengan jenis-jenis kue yang lebih kekinian.

5. Apakah persiapan yang dilakukan untuk mengikuti acara *Batumbang Apam*?

Jawab:

Tidak ada persiapan khusus. Keluarga yang anaknya mau ditumbang cukup membawa anaknya, kue yang bisa apam dan bisa juga yang lainnya, dan uang kecil untuk dibagikan. Saya kira itu saja.

6. Adakah batasan usia minimal dan maksimal anak yang dapat ikut serta dalam tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab:

Sepengetahuan saya tidak ada batas minimal dan maksimal untuk melaksanakan tradisi ini. Sepanjang anak itu sudah bisa dibawa ke mesjid, maka tradisi dapat dilaksanakan. Kalaupun ada perbedaan, maka perbedaan itu hanya dalam perlakuan mengangkat ke atas mimbar saja, jika anak itu masih bayi maka saya sebagai marbot yang akan menaikkannya, jika anak itu sudah lumayan besar, maka bisa saja ia berjalan sendiri menaiki anak tangga mimbar satu persatu.

Paling besar anak yang ikut *Batumbang Apam* di masjid Al-Munawwarah ini yang pernah saya temui sekitar kelas 2 SD. Saya tidak pernah mendapati anak yang lebih besar dari itu.

7. Apakah terdapat hukuman atau sangsi terhadap pelanggaran tradisi *Batumbang Apam*?

Jawab:

Saya kira tidak ada hukuman untuk mereka yang melanggar atau tidak melaksanakan tradisi ini. Bahkan untuk berbagai macam tradisi yang kaitannya dengan anak turunan, setahu saya tradisi *Batumbang Apam* ini tidak seperti itu. Tidak ada beban kewajiban melaksanakan tradisi *Batumbang Apam* untuk anak keturunan seseorang yang telah melaksanakannya juga di masa yang telah lalu.

8. Apakah terdapat perbedaan penerapan tradisi adat zaman dulu dengan sekarang?

Jawab :

Saya tidak mengetahui persisnya awal-awal tradisi ini dilakukan seperti apa, tetapi sebagaimana yang telah diceritakan oleh orang tua dan pendahulu kami, tradisi *Batumbang Apam* yang dulu mereka laksanakan dengan *Batumbang Apam* yang saat ini dilaksanakan, khususnya di daerah Barabai dan sekitarnya tidak ditemukan perubahan yang signifikan. Mungkin jika di tempat satu dengan tempat yang lain terdapat perbedaan terkait pelaksanaan, maka itu hanya sedikit saja, bisa berupa tambahan atau pengurangan.

Lampiran IV: Surat Keputusan tentang Penetapan Dosen Pembimbing Tesis

**KEPUTUSAN REKTOR UIN ANTASARI
NOMOR 155 TAHUN 2024
T E N T A N G
PEMBIMBING TESIS
DIREKTUR PASCASARJANA UIN ANTASARI**

Menimbang : 1. bahwa untuk mendukung kelancaran penulisan tesis mahasiswa Pascasarjana UIN Antasari a.n. M. Shadiq/NIM.200211050116 diperlukan Dosen Pembimbing Tesis;
2. bahwa untuk keperluan itu dipandang perlu menetapkan Dosen Pembimbing Tesis dimaksud dengan Surat Keputusan Direktur Pascasarjana;
3. bahwa mereka yang nama-namanya tercantum pada Surat Keputusan ini sesuai dengan latar belakang pendidikan dan keahliannya dipandang mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Mengingat : 1. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Sistem Pendidikan Tinggi;
3. Perpres RI No. 36 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Antasari;
4. Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Antasari;
5. Surat Keputusan Menteri Agama No. 29 Tahun 2017 tentang Statuta UIN Antasari Banjarmasin;
6. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Depag RI No. E/176/2000 tentang Program Pascasarjana IAIN Antasari;
7. Surat Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI Nomor : 2085 Tahun 2013 tentang Transformasi Konsentrasi Menjadi Program Studi pada Program Magister IAIN Antasari Banjarmasin;
8. Petunjuk Operasional (PO) Penggunaan Dana DIPA pada UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2024;
9. Pedoman Akademik Pascasarjana UIN Antasari.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Mengangkat Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, M.Pd. dan Dr. Hj. Gusti Muzainah, SH., MH Sebagai Pembimbing Tesis a.n. M. Shadiq/NIM.200211050116 dengan judul: "Pemeliharaan Anak dengan Tradisi Batumbang Apam di Desa Pajukungan Kecamatan Barabai"


Kedua : Tugas Pembimbing adalah membantu mahasiswa menyelesaikan penulisan tesis sampai dengan ujian tesis;

Ketiga : Kepada masing-masing pembimbing diberikan honor pembimbing sesuai ketentuan yang berlaku;

Keempat : Segala biaya yang diakibatkan dari kegiatan ini akan dibebankan kepada DIPA UIN Antasari Banjarmasin Tahun 2024;

Kelima : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing Pembimbing untuk diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya, dengan ketentuan apabila terdapat kekeliruan akan diadakan perubahan dan perbaikan sebagaimana mestinya.


Ditetapkan di : Banjarmasin,
Pada tanggal : 05 Maret 2024


a.n. Rektor
Direktur
Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, M.Pd.
NIP. 195251997031006

Tembusan :

1. Rektor UIN Antasari;
2. Ketua Prodi S2 Hukum Keluarga;
3. Pembimbing;
4. M. Shadiq (Mhs.yang bersangkutan);
5. Arsip.

Lampiran V: Surat Riset dan Surat Pengantar Penelitian Pascasarjana



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
PASCASARJANA
 Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
 Telepon (0511) 3250801, Faksimili (0511) 3264143
 E-mail: ps@uin-antasari.ac.id Website: pasca.uin-antasari.ac.id

SURAT RISET
Nomor : 132/Un.14/IV/TL.00/04/2024

yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: M. Shadiq
NIM	: 200211050116
TTL	: Pasanan, 11 Desember 1990
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Alamat	: Jl. Menteri empat, Gg. setia Abadi, RT 45/ RW 15, kel. Keraton, Kec. Martapura, Kab. Banjar
Program Studi	: S-2 Hukum Keluarga
Semester	: VIII (Delapan)

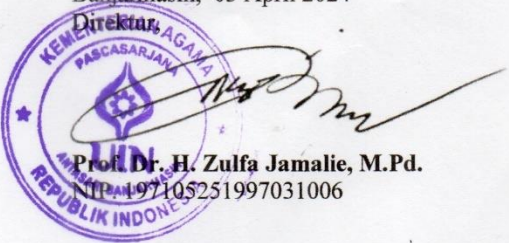
Adalah benar mahasiswa Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin dan saat ini sedang melaksanakan riset dalam rangka penulisan Tesis dengan judul :

“Pemeliharaan Anak dengan Tradisi Batumbang Apam pada Masyarakat Banjar”

Tujuan	: Kantor Desa Pajukungan, Kantor Desa Palajau, Kantor Desa Jatuh
Lama riset	: 03 April 2024 s.d 03 Juni 2024

Demikian Surat Riset ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banjarmasin, 03 April 2024



Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, M.Pd.
 NIP. 197105251997031006



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANTASARI BANJARMASIN
PASCASARJANA**

Jalan A. Yani Km. 4.5 Banjarmasin 70235
Telepon (0511) 3250801, Faksimili (0511) 3264143
E-mail: ps@uin-antasari.ac.id Website: pasca.uin-antasari.ac.id

Nomor : /Un.14/IV/TL.00/04/2024 Banjarmasin, 03 April 2024
Lamp : -
Hal : **Pengantar Penelitian Tesis**
Kepada Yth.
Kepala/Pimpinan
Di- Tempat

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Sehubungan dengan penyelesaian tugas akhir kuliah Pengantar Penelitian atas mahasiswa kami :

Nama : M. Shadiq
NIM : 200211050116
TTL : Pasanan, 11 Desember 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Menteri empat, Gg. setia Abadi, RT 45/ RW 15, kel. Keraton,
Kec. Martapura, Kab. Banjar
Program Studi : S-2 Hukum Keluarga
Semester : VIII (Delapan)


adalah benar mahasiswa Program Magister (S2) Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin, dan yang bersangkutan akan melakukan penelitian dalam rangka menyusun Tesis:

Judul : **Pemeliharaan Anak dengan Tradisi Batumbang Apam pada Masyarakat Banjar**
Tujuan : **Kantor Desa Pajukungan, Kantor Desa Palajau, Kantor Desa Jatuh**
Lama riset : **03 April 2024 s.d 03 Juni 2024**

Dengan ini kami memohon perkenan izin dan bantuan seperlunya untuk kerpeluan dan kelancaran penelitian.

Demikian surat ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya, sebelum dan sesudahnya diucapkan terimakasih.

Wassalam
Direktur



Prof. Dr. H. Zulfa Jamalie, M.Pd.
NIP. 197105251997031006

**Lampiran VI: Surat Izin Penelitian Pemerintah Kabupaten
Hulu Sungai Tengah Kecamatan Pandawan Desa Palajau**



**PEMERINTAH KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH
KECAMATAN PANDAWAN
PEMERINTAH DESA PALAJAU**

Alamat: Jln. Palas RT/RW. 007/004 Kode Pos 71352

SURAT KETERANGAN

Nomor : 84/SKT/D-PLJ/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : SAHMINAN
Jabatan : Pembakal Desa Palajau
Alamat Kantor : Desa Palajau, RT. 07 RW. 04 Kec. Pandawan Kab. HST.

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama lengkap : M. SHADIQ
NIM : 200211050116
Tempat /Tgl Lahir : Pasanan, 11 Desember 1990
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Program Studi : S-2 Hukum Keluarga
Smester : VIII (delapan)
Alamat / Domisili : Jl. Menteri Empat, Gg. Setia Abadi, RT. 45 RW. 15 Kelurahan Keraton
Kec. Martapura, Kab. Banjar

Telah melakukan penelitian / meminta data dalam rangka menyusun tesis **Pemeliharaan Anak Dengan Tradisi Batumbang Apam Pada Masyarakat Banjar** yang ada di Desa Palajau Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palajau, 16 April 2024

A.N. Pembakal Palajau,
Sekretaris Desa

MUHAMMAD SAIDI RAHMAN

**Lampiran VII: Surat Izin Pemerintah Penelitian Kabupaten
Hulu Sungai Tengah Kecamatan Pandawan Desa Jatuh**



**PEMBAKAL JATUH
KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH**

**SURAT KETERANGAN
NO : 2012/ SK/ D-JTH/ IV /2024**

Yang bertanda tangan dibawah ini Penjabat Pembakal Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah :

N a m a : **MUHAMMAD NASIRUL ISLAM**
Jabatan : Pembakal Jatuh
Alamat : Jl Sarigading Desa Jatuh RT.002/RW.001 Kec Pandawan Kab HST

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang tersebut dibawah ini :

Nama : M. SHADIQ
NIM : 200211050116
TTL : Pasanan, 11 Desember 1990
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Program Studi : S-2 Hukum Keluarga
Smester : VIII (delapan)
Alamat/ Domisili : Jl. Menteri Empat,Gg. Setia Abadi, RT.45/RW.15 Kel Keraton Kec. Martapura Kab. Banjar

Telah melakukan penelitian / meminta data dalam rangka menyusun tesis **Pemeliharaan Anak Dengan Tradisi Batumbang Apam Pada Masyarakat Banjar** yang ada di Desa Jatuh Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan : 16 April 2024
Desa : JATUH



**Lampiran VIII: Surat Izin Penelitian Pemerintah Kabupaten
Hulu Sungai Tengah Kecamatan Barabai Desa Pajukungan**



**PEMERINTAH KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH
KECAMATAN BARABAI
KANTOR PEMBAKAL DESA PAJUKUNGAN
JL. A. YANI DESA PAJUKUNGAN RT. 003 KEC. BARABAI KAB. HST (71351)**

SURAT KETERANGAN

Nomor : 401/015/PEM -PJK/IV/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUPARYONO
Jabatan : Pembakal Desa Pajukungan
Alamat : Desa Pajukungan RT 006 RW 003 Kec. Barabai Kab. HST

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama lengkap : M. SHADIQ
NIM : 200211050116
TTL : Pasanan, 11 Desember 1990
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Alamat : Jl. Menteri Empat, Gg. Setia Abadi, RT 45/ RW 15, Kel. Keraton,
Kec. Martapura, Kab. Banjar
Program Studi : S-2 Hukum Keluarga
Semester : VIII (Delapan)

Telah melakukan penelitian / meminta data dalam rangka menyusun tesis **Pemeliharaan Anak Dengan Tradisi Batumbang Apam Pada Masyarakat Banjar** di Desa Pajukungan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat diketahui dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : Pajukungan
Tanggal : 16 April 2024

PEMBAKAL PAJUKUNGAN



Lampiran IX: FOTO FOTO



Gambar 1 : Behambur duit saat *Batumbang Apam* dimasjid Keramat Desa Palajau



Gambar 2 : Behambur duit saat *Batumbang Apam* dimasjid Keramat Desa Palajau



Gambar 3 : Behambur duit saat *Batumbang Apam* dimasjid Keramat Desa Palajau



Gambar 4 : Bersama Perangkat Desa Palajau



Gambar 5 : Bersama Marbot Masjid Keramat Desa Palajau



Gambar 6 : Bersama Marbot Masjid Keramat Desa Palajau



Gambar7 : Pembacaan Do'a saat *Batumbang Apam* dimasjid Al-A'la Desa

Jatuh



Gambar 8 : Pembacaan Do'a saat *Batumbang Apam* dimasjid Al-A'la Desa

Jatuh



Gambar 9 : Behambur duit saat *Batumbang Apam* dimasjid Al-A'la Desa Jatuh



Gambar 10 : Behambur duit saat *Batumbang Apam* dimasjid Al-A'la Desa Jatuh



Gambar 11 : Behambur duit saat *Batumbang Apam* di masjid Al-A'la Desa Jatuh



Gambar 12 : Dokumentasi Bersama Marbot Masjid Al-A'la Desa Jatuh



Gambar 13 : *Batumbang Apam* dimasjid AL-Munawwarah Desa Pajukungan. Kamis, 11 April 2024



Gambar 14 : Pawai Peserta *Batumbang Apam* dimasjid Al-Munawwarah Desa Pajukungan. Kamis, 11 April 2024



Gambar 15 : Sambutan Acara *Batumbang Apam* dimasjid Al-Munawwarah
Desa Pajukungan. Kamis, 11 April 2024



Gambar 16 : Pawai Peserta *Batumbang Apam* dimasjid Al-Munawwarah
Desa Pajukungan. Kamis, 11 April 2024



Gambar 17 : Behambur duit saat *Batumbang Apam* dimasjid Al-Munawwarah Desa Pajukungan. Kamis, 11 April 2024



Gambar 18 : Peserta dinaikan kemimbar saat *Batumbang Apam* Desa Pajukungan



Gambar 19 : Bersama Kepala Desa Pajukungan



Gambar 20 : Bersama Marbot Masjid Al-Munawwarah Desa Pajukungan

Daftar Riwayat Hidup

1. Nama Lengkap : M. Shadiq
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Pasanan, 11 Desember 1990
3. Agama : Islam
4. Kebangsaan : WNI
5. Status Perkawinan : Belum Kawin
6. Alamat : Jl. Menteri Empat, Gg. Setia Abadi, Rt/Rw. 45/15, no.27B, Kel.Keraton, Kab. Banjar, Martapura.
7. No. HP/Alamat email : 085754100004 / mshadiq92@gmail.com
8. Pendidikan :
 - a. SD : MIS Pusaka Ibnu Umar
 - b. SLTP : Paket B
 - c. SLTA : Paket C Muda Karya lulus tahun 2014
 - d. Sarjana : S1 Ahwal Al-Syakhsiyyah IAID Martapura. Lulus tahun 2019
9. Orang Tua :

Ayah

Nama : M. Gurdan

Pekerjaan : Wiraswasta

Alamat : Jl. Iskandar, Rt/Rw. 12/04, kel. Mendawai, Kab. Sukamara, Kalimantan Tengah.

Ibu

Nama : Rubainah

Pekerjaan : Ibu rumah tangga

Alamat : Jl. Iskandar, Rt/Rw. 12/04, kel. Mendawai, Kab. Sukamara, Kalimantan Tengah..
10. Saudara (jumlah saudara) : 4 (empat) orang
11. Suami/Istri :
12. Anak (jumlah anak) :

Martapura,07 Juli 2024

Penulis,

(M. Shadiq)